

PENGGUNAAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS EKSPOSISI DAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMA

Nanang Maulana¹

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan siswa dalam keterampilan menulis, pembelajaran menulis di sekolah khususnya kurang begitu mendapatkan perhatian yang dominan sehingga kemampuan siswa dalam menulis masih sangatlah rendah. Secara psikologis kebanyakan siswa menganggap bahwa kegiatan menulis sebagai beban karena merasa kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Secara metodologis, guru umumnya kurang bervariasi dalam memilih metode yang digunakan. Alasan lain yang mendasari penelitian ini adalah bahwa pemikiran kritis pada siswa sangat rendah, hal ini dikarenakan kurangnya perhatian terhadap berpikir kritis siswa di sekolah. Berlandaskan alasan tersebut diterapkan sebuah metode *problem based learning* dan diujicobakan di SMAN 19 Bandung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penerapan metode dalam pembelajaran menulis eksposisi dan berpikir kritis. Untuk mencapai tujuan tersebut metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen.

Kata Kunci: Menulis Eksposisi, Berpikir Kritis, *Problem Based Learning*.

ABSTRACT: This research is motivated by the lack of ability of the students in writing skills. Learning to write especially in school is less to get the dominant concern. So, students' skills in writing are still very low. Psychologically most students assume that writing activities as a burden because they feel less able to use the Indonesian properly. Methodologically, the teacher are generally less variable in choosing the method use. Another reason underlying this study is students' critical thinking is very low. This is due to lack of attention to critical thinking of students in the school. Based on these reasons, a method of problem based learning and tested in SMAN 19 Bandung should be applied. The purpose of this study is to determine the result of applying the method in teaching writing and critical thinking exposition. To achieve these objectives the method use in this study is quasi-experimental.

Keywords: Critical Thinking, Problem Based Learning, Writing an Exposition.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Berkaitan dengan itu, Tarigan (2008: 1) mengatakan, bahwa keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mathla'ul Anwar Banten; abiemaulana7@gmail.com.

Salah satu pembelajaran menulis yang diajarkan di sekolah adalah pembelajaran menulis eksposisi. Pada umumnya, menulis dianggap sebagai suatu keterampilan berbahasa yang sangat sulit dan dijadikan beban oleh siswa, menurut Nurmala (2006: 8) kesulitan ini disebabkan oleh faktor psikologis dan metodologis. Secara psikologis, kebanyakan siswa menganggap bahwa kegiatan menulis sebagai beban karena merasa kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Secara metodologis, guru umumnya kurang bervariasi dalam memilih metode yang digunakan. Hal itu tidaklah berlebihan karena menulis merupakan sebuah kegiatan yang kompleks. Kendala lain adalah kurang mampunya siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ejaan yang disempurnakan.

Eksposisi adalah jenis teks yang berfungsi untuk mengungkapkan gagasan atau mengusulkan sesuatu berdasarkan argumentasi yang kuat. Teks ini berbeda dengan teks diskusi yang berisi dua sisi argumentasi; teks eksposisi hanya berisi satu sisi argumentasi: sisi yang mendukung atau sisi yang menolak.

Marahimin (2010:195) Tesis adalah inti sebuah eksposisi juga keseluruhan eksposisi itu. Maksudnya, seluruh wacana itu harus sejalan dan mendukung tesis. Tesis ini harus diikuti oleh uraian-uraian pembuktian, Marahimin menjelaskan bahwa uraian yang mendukung atau membuktikan kebenaran tesis ini biasanya disebut kelas-kelas.

Marahimin (2010:195) menyebutkan bahwa eksposisi dibangun atas tesis, kelas dan kesimpulan. Kelas ini haruslah berdasarkan pembuktian dan dilakukan minimal ada tiga kali pembuktian. Dengan demikian, sebuah eksposisi sederhana dibangun atas lima paragraf yakni, paragraf tesis, tiga paragraf kelas atau pembuktian dan paragraf kesimpulan.

Pengertian senada juga disampaikan oleh Samsudin (2012), bahwa eksposisi adalah karangan yang berfungsi untuk memberitahukan, memaparkan, menguraikan atau menerangkan sesuatu kepada audien tertentu. Jadi pada dasarnya, eksposisi adalah tulisan yang berusaha untuk menjelaskan suatu prosedur atau proses, memberikan definisi, menerangkan, menjelaskan, menafsirkan gagasan, menerangkan bagan atau tabel, mengulas sesuatu.

Alasan lain yang mendasari penelitian ini adalah bahwa pemikiran kritis pada siswa sangat rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian terhadap berpikir kritis siswa di sekolah. Guru cenderung lebih mengutamakan atau fokus pada hasil tulisan siswa. Alwasilah (Mulyati, 2010: 4) mengatakan terdapat kekeliruan yang harus diluruskan mengenai pengajaran bahasa Indonesia. Kekeliruan tersebut, yakni pengajaran bahasa terlampaui berkonsentrasi pada empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) yang tercerabut dari fungsi bahasa Indonesia sebagai alat berpikir. Menurutnya, pendidikan bahasa seyogyanya diminati sebagai upaya pembangunan literasi kritis yang meliputi sikap dan keterampilan

kritis-analitis dalam memahami dan menginterpretasikan teks-teks ujaran maupun tulisan.

Dalam berpikir kritis ada beberapa aspek penting yang harus dilaksanakan sebelum mengambil sebuah kesimpulan dari sebuah permasalahan. Seperti yang dikatakan Dike (Diyas, 2012: 26) kemampuan berpikir kritis mempunyai 3 aspek yakni definisi dan klarifikasi masalah, menilai dan mengolah informasi berhubungan dengan masalah, memberikan solusi masalah atau membuat kesimpulan dan memecahkan.

Hal yang paling pertama dilakukan adalah mendefinisikan masalah atau mengklarifikasi masalah, kemudian setelah tahap klarifikasi masalah selesai seseorang mulai mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah. Kemudian, data-data atau informasi tersebut disusun dan pilah agar pembuatan kesimpulan dan solusi tepat dan sesuai dengan masalah yang dihadapi. Hal yang esensial dari kegiatan berpikir kritis adalah mencari berbagai informasi dan sumber berdasarkan masalah, kemudian informasi tersebut dianalisis dengan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki siswa untuk membuat kesimpulan.

Model pembelajaran yang dianjurkan penggunaannya adalah metode yang mengungkap masalah dalam kegiatan belajar. Metode *problem based learning* adalah metode pembelajaran berbasis masalah, metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi, berpikir kritis yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan demikian, peserta didik lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang berusaha menemukan solusi nyata untuk masalah yang nyata pula. Peserta didik harus menganalisis dan menetapkan masalahnya, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen membuat inferensi, dan menarik kesimpulan.

Metode *problem based learning* dikembangkan sekitar tahun 1970 di McMaster University di Canada (Amir, 2013:21). Tan dalam Amir (2013:12) menyatakan perkembangan ini semakin nyata terutama karena beberapa hal berikut: 1) Adanya peningkatan tuntutan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, aksesibilitas informasi dan ledakan pengetahuan; 2) Perlunya penekanan kompetensi dunia nyata dalam belajar; 3) Perkembangan dalam dunia pembelajaran, psikologi dan pedagogi; 4) Pada awalnya *problem based learning* adalah metode yang sering digunakan di fakultas kedokteran, namun sekarang *problem based learning* digunakan oleh banyak fakultas, mulai dari fakultas ekonomi dan bisnis, teknik, arsitektur, hukum, fakultas sosial, dan banyak lagi.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan penelitian yang holistik dan mendalam untuk memberikan solusi yang tepat sehingga kemampuan menulis dan berpikir siswa dapat meningkat. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis

Masalah (*Problem Based Learning*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Eksposisi dan Berpikir Kritis.

METODE

Dalam kesempatan ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen dengan model desain kontrol prates-pascates berpasangan (*matching pretest-posttest control group desain*). Model desain dari kontrol prates-pascates berpasangan seperti digambarkan dalam Tabel 1.

TABEL 1. Model desain dari kontrol prates-pascates berpasangan

Kelompok		Prates	Perlakuan	Pascates
Kelas eksperimen (KE)	→	01	<i>Problem based learning</i>	02
Kelas kontrol (KK)	→	03	Inquiri	04

DISKUSI

Pengaruh metode *problem based learning* terhadap menulis eksposisi dilihat berdasarkan hasil tes awal dan tes akhir. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis eksposisi sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Rata-rata skor tes awal di kelas eksperimen adalah 46,80 sedangkan rata-rata tes akhir di kelas eksperimen adalah 72,93. Demikian juga di kelas kontrol, terjadi peningkatan yang signifikan. Rata-rata skor tes awal eksposisi adalah 38,37 sedangkan rata-rata tes akhir adalah 62,27. Dengan demikian, penggunaan metode *problem based learning* memberikan pengaruh ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis eksposisi.

Perbedaan hasil tes akhir, menggambarkan perbedaan rata-rata kemampuan menulis eksposisi. Setelah proses pembelajaran, rata-rata kemampuan menulis eksposisi kelas eksperimen mencapai peningkatan rata-rata 26,13. Sedangkan untuk peningkatan *N-Gain* adalah sebesar 0,46 dengan kategori sedang. Sementara itu, rata-rata menulis eksposisi di kelas kontrol mencapai peningkatan rata-rata sebesar 23,9, sedangkan untuk peningkatan *N-Gain* adalah sebesar 0,76 dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil uji perbedaan rata-rata tes awal, terdapat perbedaan kemampuan awal siswa kelas eksperimen dengan kemampuan awal siswa kelas kontrol.

Hasil penghitungan *Mann-Whitney* yang menyatakan adanya perbedaan hasil belajar dengan sig. (2-tailed) $0,16 < 0,05$. Hasil uji perbedaan ini menunjukkan adanya perbedaan antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol.

Berdasarkan hasil penghitungan uji perbedaan rata-rata *N-Gain* di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan menulis eksposisi antara siswa yang memperoleh metode *problem based learning* dengan siswa yang memperoleh metode inquiri.

Uraian di atas menunjukkan bahwa metode *problem based learning* mempunyai pengaruh terhadap kemampuan menulis eksposisi. Ini sejalan

dengan pendapat Nurmala (2006:8) yang mengatakan bahwa kesulitan menulis disebabkan oleh faktor psikologis dan metodologis. Secara psikologis kebanyakan siswa menganggap bahwa kegiatan menulis sebagai beban karena merasa kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Secara metodologis, guru umumnya kurang bervariasi dalam memilih metode yang digunakan.

Pengaruh metode *problem based learning* terhadap berpikir kritis ditunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kemampuan siswa dalam berpikir kritis sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Rata-rata skor tes awal di kelas eksperimen adalah 29,77 sedangkan rata-rata tes akhir di kelas eksperimen adalah 72,77. Demikian juga di kelas kontrol, terjadi peningkatan yang signifikan. Rata-rata skor tes awal eksposisi adalah 24,77 sedangkan rata-rata tes akhir adalah 46,47. Dengan demikian, penggunaan metode *problem based learning* memberikan pengaruh ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis berpikir kritis.

Perbedaan hasil tes akhir, menggambarkan perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis. Setelah proses pembelajaran, rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen mencapai peningkatan rata-rata 43. Sedangkan untuk peningkatan *N-Gain* adalah sebesar 0,60 dengan kategori sedang. Sementara itu, rata-rata berpikir kritis di kelas kontrol mencapai peningkatan rata-rata sebesar 21,7, sedangkan untuk peningkatan *N-Gain* adalah sebesar 0,28 dengan kategori rendah. Berdasarkan hasil uji perbedaan rata-rata tes awal, terdapat perbedaan kemampuan awal siswa kelas eksperimen dengan kemampuan awal siswa kelas kontrol.

Hasil penghitungan *Mann-Whitney* yang menyatakan adanya perbedaan hasil belajar dengan sig. (2-tailed) $0,27 > 0,05$. Hasil uji perbedaan ini menunjukkan adanya kemampuan yang sama antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol.

Sementara itu, hasil penghitungan uji perbedaan rata-rata menggunakan *Mann-Whitney* mengenai kemampuan akhir menunjukkan adanya perbedaan antara siswa yang memperoleh metode *problem based learning* dengan siswa yang memperoleh metode inquiri. Jadi, kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh metode *problem based learning* lebih baik daripada siswa yang memperoleh metode inquiri. Berdasarkan hasil penghitungan uji perbedaan rata-rata *N-Gain* di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan berpikir kritis antara siswa yang memperoleh metode *problem based learning* dengan siswa yang memperoleh metode inquiri.

Uraian di atas menunjukkan bahwa metode *problem based learning* mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Ini sejalan dengan pendapat Tan dalam Amir (2009:43) bahwa fokus pendidik dalam *problem based learning* yang pertama adalah memfasilitasi, menuntut dan memediasi, Selain itu, Amir (2009:44) mengatakan bahwa salah satu tujuan dan manfaat *problem based learning* adalah mencoba membuat proses berpikir pemelajar lebih baik. Pemelajar tidak lagi belajar mengandalkan memori (ingatan) dan mencontoh.

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan beberapa poin penting mengenai metode *problem based learning* ini. Poin penting tersebut adalah kelebihan dan kekurangan metode *problem based learning* berdasarkan hasil penelitian.

Kelebihan: Metode *problem based learning* berdasarkan hasil penelitian adalah metode ini berpusat pada siswa, guru sebagai fasilitator saja. Hal ini memungkinkan siswa akan lebih aktif dan dapat mengekspresikan segala gagasan, ide, perasaan dan lainnya. Selain itu, metode ini berhubungan langsung dengan dunia nyata sehingga siswa tahu masalah yang sebenarnya kemudian siswa akan mencari solusi nyata untuk masalah yang dihadapi. Kelebihan lainnya adalah secara tidak langsung metode ini menuntut atau mengajarkan siswa untuk bersosialisasi dengan masyarakat, ini akan membuat siswa lebih peka lagi dengan masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat.

Kelemahan: Metode *problem based learning* menjadikan masalah sebagai inti dari pembelajaran. Masalah yang baik dapat merangsang rasa ingin tahu, keinginan untuk mengamati, motivasi serta adanya keterlibatan. Jika salah memilih masalah maka semua akan sia-sia. Namun, hal tersebut bisa diatasi dengan cara memperhatikan karakteristik masalah yang akan diangkat. Kelemahan lainnya adalah terkait dengan alokasi waktu. Penerapan metode *problem based learning* dalam pembelajaran memerlukan waktu yang banyak karena siswa dituntut untuk mencari informasi mengenai masalah yang disajikan. Pencarian informasi ini tidak hanya terpaku pada buku tapi bisa dicari dari mana saja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan empat hal: 1) Terdapat peningkatan hasil belajar menulis eksposisi pada siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode inquiri. 2) Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh metode *problem based learning* lebih baik daripada kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh metode inquiri. 3) Pengaruh metode *problem based learning* lebih baik daripada metode inquiri terhadap keterampilan menulis eksposisi yang ditandai dengan mampunya siswa dalam menulis eksposisi sesuai dengan ciri eksposisi yakni terdapat paragraf yang berisi tesis, argumentasi dan penegasan. 4) Pengaruh metode *problem based learning* lebih baik daripada metode inquiri terhadap berpikir kritis yang ditandai dengan mampunya siswa menuangkan ide dan gagasannya secara sistematis, mulai dari mendefinisikan masalah, mencari dan mengolah informasi yang berhubungan dengan masalah kemudian memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, T. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darsifin, I. (2008). *Penggunaan Model Kooperatif skrif dalam Pembelajaran Menulis Narasi di Kelas VII Smp Negeri 1 Ciganlontang Kab. Bandung*. Tesis. Magister pada PPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Depdiknas. (2013). *Buku Guru*. Jakarta.
- Diyas. S. D. (2012). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Ipa Kelas VIII Smp Negeri 5 Sleman*. Skripsi Sarjana pada Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam UNY: tidak diterbitkan.
- Fisher, A. (2007). *Berpikir Kritis; Sebuah Pengantar*. Jakarta. Erlangga.
- Fisher, R. (1992). *Teaching Children to Think*. Herts: Simon and Schuster Education.
- Haniati, D. (2006). *Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan Teknik 5w+1h; Studi Kuasi Eksperiment terhadap Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Kota Cimahi*. Tesis Magister pada PPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Mulyati, Y. (2010). *Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Disertasi Doktor pada PPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Nurmala, S. D. (2008). *Keefektifan Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Melalui Pendekatan Proses dan Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar pada Siswa Kelas v Sekolah Dasar*. Tesis Magister pada PPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Rahmat. (2010). *Pengukuran ketrampilan Berpikir #kritis*. (Online).
- Samsudin, A. (2012). Peningkatan Kemampuan Menulis Eksposisi Berita dan Menulis Eksposisi Ilustrasi Siswa Kelas V Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 1-11.